

Pesan Dakwah dalam *Jurnal Cak Nun* yang berjudul “Belajar dan Diajari”: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough

Nur Indah Sholikhati¹, Sumarlam²

¹PBSI FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

²Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: ¹nur.indah@ustjogja.ac.id

Abstract: *Preaching activities cannot be separated from the construction of discourse which aims to describe, translate, and implement religious teachings in the behavior of human life and livelihood, including in the fields of politics, economy, social, education, science, art, kinship, and so on. This research focuses on three dimensions, namely (1) the textual dimension, (2) the dimensions of discourse practice, and (3) the sociocultural dimension of Emha Ainun Najib's preaching discourse entitled "Belajar dan Diajari" in the Jurnal Cak Nun. The purpose of this research is to (1) describe and analyze the textual practice of the da'wah discourse, (2) interpret the practice of discourse in the construction of da'wah discourse, and (3) explain the sociocultural practices that form the background of Emha Ainun Najib's preaching discourse entitled " Belajar dan Diajari " in the Jurnal Cak Nun. This study uses a critical discourse analysis approach from Norman Fairclough's perspective to dissect the discourse practice of the da'wah discourse. Data analysis was carried out in three stages with the perspective of Norman Fairclough's critical discourse analysis, that is the description, interpretation, and explanation stages.*

Keywords: *Preaching discourse, Jurnal Cak Nun, Norman Fairclough's critical discourse analysis*

Abstrak: Aktivitas dakwah tidak luput dari pengonstruksian wacana yang bertujuan untuk menjabarkan, menerjemahkan, serta melaksanakan ajaran agama dalam perilaku kehidupan dan kehidupan manusia, termasuk di bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain sebagainya. Penelitian ini difokuskan pada tiga dimensi, yaitu (1) dimensi tekstual, (2) dimensi praktik kewacanaan, dan (3) dimensi sosiokultural pada wacana dakwah Emha Ainun Najib yang berjudul “Belajar dan Diajari” dalam *Jurnal Cak Nun*. Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis praktik tekstual dari wacana dakwah, (2) menginterpretasi praktik kewacanaan dalam pengonstruksian wacana dakwah, dan (3) mengeksplanasi praktik sosiokultural yang melatarbelakangi terbentuknya wacana dakwah Emha Ainun Najib yang berjudul “Belajar dan Diajari” pada *Jurnal Cak Nun*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough untuk membedah praktik diskursus dari wacana dakwah tersebut. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan dengan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough, yakni tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Kata kunci: wacana dakwah, *Jurnal Cak Nun*, analisis wacana kritis Norman Fairclough

1. PENDAHULUAN

Kegemaran dan minat masyarakat terhadap perkembangan teknologi seperti media sosial semakin terlihat meningkat seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi. Hal ini ditandai dengan tingginya motivasi masyarakat untuk menciptakan berbagai konten yang menarik di media sosial. Fenomena ini yang kemudian dimanfaatkan oleh para intelektual untuk semakin gencar menyebarkan pesan dakwah melalui teknologi media sosial.

Dakwah merupakan suatu proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat (Saputra, 2012:1-3). Dakwah lewat media sosial memiliki

efisiensi waktu dan tempat karena dapat diakses kapanpun, di manapun, dan oleh siapapun. Dakwah melalui media sosial juga dapat menarik minat generasi milenial di era informasi seperti saat ini. Berbagai media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan lainnya menggunakan medium internet yang bertujuan agar penggunaannya dapat merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015: 11). Para pendakwah ataupun motivator di era informasi saat ini telah banyak yang memanfaatkan media sosial dalam berdakwah.

Media sosial yang paling sering digunakan oleh para pendakwah atau intelektual dalam mentransformasikan berbagai ajaran yaitu media *Youtube*. Salah satu channel youtube dakwah yang cukup populer di berbagai kalangan baik kalangan remaja maupun kalangan dewasa adalah channel youtube *Caknun.Com* milik Emha Ainun Najib atau yang biasa dikenal dengan Cak Nun. Cak Nun memanfaatkan media *Youtube* sebagai sarana berdakwah dan menyebarkan kebaikan dengan menggunakan pendekatan kultural. Video-video yang diunggah terdiri atas beberapa segmentasi, di antaranya segmen *Kiai Kanjeng*, segmen *Sinau Bareng Maiyahan*, segmen *Jurnal Cak Nun*, dan masih banyak lagi.

Dalam hal ini peneliti berfokus pada konstruksi dakwah kultural yang disampaikan Cak Nun dalam segmen *Jurnal Cak Nun* yang berjudul "Belajar dan Diajari" yang dibagikan dalam akun sosial media youtube-nya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ditujukan untuk melihat bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan dalam video dakwah di *Jurnal Cak Nun*, dengan tujuan penelitian untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis praktik tekstual dari dakwah kultural, (2) menginterpretasi praktik kewacanaan dalam proses produksi dan konsumsi dakwah kultural, dan (3) mengeksplanasi praktik sosiokultural yang melatarbelakangi terbentuknya wacana dakwah kultural yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib dalam *Jurnal Cak Nun*.

Pemilihan objek berupa pesan dakwah yang disampaikan Cak Nun dalam segmen *Jurnal Cak Nun* dengan pisau bedah analisis wacana kritis perspektif Fairclough tersebut bertujuan untuk membedah realitas wacana sebagai media perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) yang memaparkan bahwa perubahan sosial (masyarakat) diartikan sebagai perubahan, perkembangan dalam arti positif maupun negatif. Perubahan ini dapat terjadi pada struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan, dan persebaran penduduk.

Pendekatan "perubahan sosial" Fairclough digunakan untuk menganalisis wacana dengan memperhatikan hubungan antara wacana dan perubahan sosial yang mengiringinya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis Fairclough dinilai sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk membedah praktik diskursif dalam pengonstruksian wacana dakwah yang diproduksi oleh suatu media, dalam hal ini media *Youtube CakNun.com*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dengan judul "Pesan Dakwah dalam *Jurnal Cak Nun* yang berjudul "Belajar dan Diajari": Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough" ini adalah analisis wacana kritis, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis Fairclough. Seperti yang dikemukakan oleh Jorgensen dan Phillips (2010) bahwa AWK merupakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain sosial yang berbeda. Tujuan analisis wacana kritis tersebut adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan, fenomena sosial dan kultural, dan proses perubahan dalam modernitas terkini.

Data penelitian ini berupa penggalan wacana dakwah yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib dalam *Jurnal Cak Nun* yang ditayangkan melalui media Youtube. Penelitian ini difokuskan pada wacana dakwah bertemakan pendidikan untuk melihat konstruksi wacana yang merepresentasikan realitas pesan yang ingin disampaikan. Dari wacana dakwah yang dipilih selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Metode keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya ialah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber data menggunakan teknik berbeda-beda untuk. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak, metode cakup, teknik rekam, teknik catat, dan studi pustaka. Triangulasi sumber berarti membandingkan kemudian mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, dalam Moleong, 2010: 330).

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2010: 248) menuturkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan kerangka analisis Fairclough. Analisa data dilakukan dengan teknik analisis wacana dengan menjabarkan secara kualitatif.

Dalam kerangka analisis Norman Fairclough, ada tiga elemen dasar teknik analisis, yaitu tahap analisis teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Fairclough, 1992: 73; 1995: 59). Pada tahap analisis, ketiga tahap itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan untuk mengungkap makna yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan bahasa secara kritis. *Discourse practice* menghubungkan teks dengan konteks sosial budaya (*sociocultural practice*) dengan metode interpretasi dan eksplanasi. Artinya hubungan antara sosio-budaya dengan teks tidak bersifat langsung dan disambungkan dengan *discourse practice*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sesuai dengan tiga dimensi utama desain analisis wacana kritis Norman Fairclough. Ketiga dimensi tersebut meliputi (a) analisis tekstual (*textual analysis*), (b) praktik wacana (*discourse practice*), dan (c) praktik sosiobudaya (*sociocultural practice*).

3.1. Analisis Teks pada Video Dakwah "Belajar dan Diajari"

Pada tahap pertama, tahap analisis tekstual, wacana dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, tatabahasa, dan struktur tekstual. Dari penggalan wacana dakwah kultural yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib (selanjutnya disebut dengan Cak Nun) yang berjudul "Belajar dan Diajari", penyusunan dan kelebihan kata cenderung ditemukan pada penekanan pengulangan penjelasan profesi di bidang pengajaran. Penyusunan kata yang diulang dan konstruksi kata yang berlebih dilakukan dengan tujuan memberi penegasan dan keyakinan. Pendayagunaan kosakata yang berulang dan berlebih tersebut dapat diamati pada penggalan teks berikut.

- (1) Itupun lama-lama yang disebut **guru itu sebenarnya orang yang bukan benar-benar guru. ... Anak didik manusia modern sangat tergantung guru, padahal kebanyakan guru bukanlah benar-benar guru. Kebanyakan ulama bukanlah ulama. Kebanyakan kiai bukan benar-benar kiai. Kebanyakan ustaz juga sebenarnya ustaz-ustazan.** Dalam keadaan seperti itu, ihsan adalah pilihan yang terbaik.

Dari penggalan data tersebut, Cak Nun menekankan bahwa profesi pengajar atau pendidik yang disebut guru, ulama, kiai, ataupun ustaz tersebut bukanlah menjadi tolok ukur bahwa mereka mampu memperbaiki kepribadian atau kemandirian anak didik jika tidak diikuti dengan sifat ihsan. Dalam hal ini, Cak Nun mencoba untuk mengkritisi pola belajar yang saat ini dipraktikkan di dunia pendidikan Indonesia.

Selain itu, penggunaan kosakata metafora juga terlihat dalam wacana dakwah tersebut untuk menentukan pemaknaan realitas yang muncul dalam wacana tersebut. Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough, metafora bukan hanya persoalan keindahan literer, tetapi juga bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif ataukah negatif. Metafora merupakan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis yang sering digunakan untuk mengkonkretkan konsep yang abstrak, mengaburkan maksud, dan menguatkan pesan ideologi, seperti pada penggalan berikut ini.

(2) Manusia modern itu tergolong penghuni peradaban yang paling **menyuburkan kekerdilan** kepribadian.

Penggunaan frasa “menyuburkan kekerdilan” tersebut menunjukkan analogi dua hal yang bertentangan. Kata “menyuburkan” memiliki makna leksikal *menjadi subur atau tumbuh dan berkembang dengan baik*, sedangkan kata “kekerdilan” memiliki makna leksikal *tidak berkembang, tidak maju; picik dalam hal pikiran, pandangan, dan sebagainya*. . Dalam konteks penggalan tersebut menunjukkan bahwa adanya upaya melebih-lebihkan suatu kondisi yang ironi untuk meyakinkan masyarakat bahwa realita manusia modern saat ini memiliki kepribadian yang kurang. Hal ini ditekankan dengan menggunakan frasa “menyuburkan kekerdilan” yang memiliki makna bahwa ketidak-berkembangnya pikiran atau pandangan tersebut sangat subur. Penggunaan gaya bahasa ironi yang serupa juga dapat ditemukan dalam penggalan lain seperti pada data (1) di atas.

3.2. *Praktik Kewacanaan pada Video Dakwah “Belajar dan Diajari”*

Pada tahap analisis kedua yaitu analisis praktik kewacanaan yang memusatkan pada aspek produksi dan konsumsi teks. Pemusatan penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks yang ada dalam konten video Youtube yang berjudul “Belajar dan Diajari”. Video dengan judul “Belajar dan Diajari” diproduksi oleh akun Caknun.com dalam media sosial Youtube. Video dibuat berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat di dunia pendidikan dan diproduksi dengan gaya berupa video dakwah singkat.

Emha Ainun Nadjib atau yang lebih akrab dengan panggilan Cak Nun merupakan budayawan dan intelektual muslim asal Jombang, Jawa Timur. Anak keempat dari 15 bersaudara ini pernah menjalani pendidikan di Pondok Modern Gontor-Ponorogo dan menamatkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Namun pendidikan formalnya di UGM, tepatnya di Fakultas Ekonomi, hanya mampu Cak Nun selesaikan 1 semester saja.

Pada bulan Maret 2011, Cak Nun memperoleh Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, Penghargaan Satya lancana Kebudayaan diberikan kepada seseorang yang memiliki jasa besar di bidang kebudayaan dan mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam berbagai forum komunitas Masyarakat Padang Bulan, Cak Nun selalu berusaha meluruskan berbagai kesalahpahaman mengenai suatu hal, baik kesalahan makna etimologi maupun makna kontekstual. Salah satunya mengenai dakwah, dunia yang ia anggap sudah

terpolusi. Menurutnya, sudah tidak ada parameter siapa yang pantas dan tidak untuk berdakwah. "Dakwah yang utama bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perilaku. Orang yang berbuat baik sudah berdakwah," tutur Cak Nun.

Caknun.Com merupakan *official site* dari Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang dikelola oleh Progress Management. Caknun.Com merupakan akun youtube yang diusulkan secara langsung oleh Cak Nun kepada Progress yang sekaligus ditunjuk untuk mengelola. Caknun.Com dirilis pada tahun 2010, dibangun dengan *open source web software WordPress* dan sudah melalui berbagai *versi*, salah satunya menampilkan video melalui youtube.

Konsep konten yang ada di akun youtube CakNun.Com ini sebagian besar merupakan ide Cak Nun sendiri, juga masukan dari Sabrang Mowo Damar Panuluh (Noe Letto), Toto Rahardjo, Cak Zakki dan lainnya. Progress hanya berusaha mengimplementasikannya dalam bentuk video agar semudah mungkin dikelola dan dilihat, sekaligus menyediakan serta mengolah bahan yang ada termasuk dokumentasi foto, juga arsip-arsip acara maiyah yang pernah ada di kota-kota untuk di bagikan di laman resmi youtube Emha Ainun Nadjib.

Saat ini, CakNun.Com sudah memasuki versi kesepuluh secara desain, dengan beberapa penambahan dan perubahan konten, namun mengalami perubahan yang sangat signifikan secara desain. Tidak ada tujuan yang spesifik tentang pemilihan desain. Satu-satunya tujuan adalah kemudahan pembuatan *versi mobile* menyesuaikan teknologi yang semakin berkembang. Poin utama adalah minimalis, simpel, ringan dan mudah diakses. Pemilihan konten jauh lebih ketat dan diharapkan menjadi video original (walaupun tidak menutup kemungkinan sudah pernah dipublikasikan di media lain) karya beberapa kontributor termasuk dari teman-teman Jamaah Maiyah dan lainnya.

Tahap penyebaran teks adalah analisis tentang bagaimana cara dan media apa yang digunakan dalam penyebaran teks yang telah diproduksi sebelumnya oleh media. Dalam hal ini, wacana dakwah disebarakan melalui media Youtube yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Wacana dakwah yang memanfaatkan media Youtube ini akan memberikan efek atau dampak yang berbeda terhadap kekuatan dakwah itu sendiri. Tayangan video dakwah tersebut dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi dan suara, serta *background* yang sesuai dengan isi dakwah, meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Konsumsi video dakwah yang diproduksi oleh kanal Youtube CakNun.Com dapat dikatakan mendapat respons yang positif. situs CakNun.Com ini sudah diikuti 701 ribu subscriber (data terakhir tanggal 25 Mei 2021). Dari 833 video yang telah diunggah dalam situs resminya tersebut, video telah diklasifikasikan menjadi 24 daftar yang disesuaikan dengan jenis video yang diunggah, di antaranya ada Jurnal Cak Nun, Sinau Bareng I Maiyahan, KiaiKanjeng, Mbah Nun Menjawab, dan lain sebagainya. Dalam *playlist* Jurnal Cak Nun terdiri atas 137 video dakwah yang membahas tentang pendidikan, politik, keluarga, dan sebagainya yang telah dikaitkan dengan agama rahmatan lil alamin.

Berkaitan dengan proses konsumsi teks, video dakwah "Belajar dan Diajari" tersebut telah ditonton oleh 28 ribu penonton dan disukai oleh 945 penonton. Komentar dari penonton atau konsumen dari video tersebut juga sangat beragam. Dari 33 komentar dari penikmat video dakwah "Belajar dan Diajari" sebagian besar merasa setuju dengan isi dakwah yang disampaikan Cak Nun seperti pada kutipan berikut ini.

"0:48 is key for me.. manusia punya Jibril-nya sendiri-sendiri... Itu yang dinamakan wahyu dan ilham. Para penemu justru dari hasil belajarnya sendiri", komentar pemilik akun Raka Siwi.

"Pass... tenan, tur nyocok neng ati. Sing rumongso tapi", komentar pemilik akun Blambangan Syafaat.

"Ihsan adalah pilihan yang terbaik", tutur pemilik akun Nasrurrohim.

Selain ungkapan persetujuan tersebut, juga ada satu komentar yang bertanya mengenai isi dakwah tersebut, seperti kutipan berikut ini.

"Mohon maaf, adakah yang tau konsep ihsan atau ada referensinya? Mohon share kalau ada krn saya bingung cari konsep ihsan belum ketemu2", tanya pemilik akun Siddiq.

Di samping itu, juga ada yang menyampaikan fenomena di lapangan yang sesuai dengan isi dakwah tersebut, seperti beberapa komentar berikut ini.

"Pernah bertemu guru yang kompeten dan jelas ekspert di bidangnya tapi selalu berbenturan dengan sistem dan tembok administrasi pendidikan, potensi guru ini perlahan lenyap, tepi masih ada secuil harapan. Biasanya ada satu atau dua muridnya yang dapat menyerap ilmunya kurang lebih 30-40%. Sisanya kita lengkapi sendiri", komentar pemilik akun rianahsan27.

"Tidak memperoleh pekerjaan lain sehingga menjadi guru, kok kayak saya (emotikon sedih)", komentar pemilik akun Dhani Kurniawan.

3.3. Praktik Sosiokultural pada Video Dakwah "Belajar dan Diajari"

Video dakwah tersebut tersusun atas berbagai tanda yang saling bekerja sama untuk menyampaikan pesan tertentu. Demikian juga video ceramah Cak Nun "Belajar dan Diajari", pesan-pesan itu kemudian diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang muncul. Pada bagian ini diuraikan beberapa macam pesan dakwah yang terdapat dalam video tersebut sesuai dengan unit analisis yang penulis tentukan.

Analisis terakhir adalah praktik sosiokultural dengan menggunakan tiga tingkatan level, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Pada tingkat level situasional, video "Belajar dan Diajari" diproduksi dengan melihat konteks sosial terlebih dahulu. Dalam hal ini, banyak sekali permasalahan yang muncul mengenai fenomena yang ada di dalam masyarakat. Salah satunya yaitu video "Belajar dan Diajari" yang diproduksi dengan mempertimbangkan kondisi atau suasana yang khas maupun unik. Video tersebut dikemas dalam durasi yang singkat dan padat serta menarik sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, termasuk kalangan akademisi. Dari setiap konteks sosial, maka wacana di sini bermain dengan menampilkan konstruksi wacana yang mengarahkan penonton kepada apa yang diinginkan oleh pengarang.

Ketua Umum Pengurus Besar PGRI, Sulistiyo, mengatakan bahwa ada beberapa persoalan guru yang menonjol dan tidak kunjung mendapat penyelesaian dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sebagai pendidik anak bangsa, permasalahan guru ini nyaris tidak didengar oleh penguasa. "Ada banyak hal, dari pendidikan guru yang tidak memadai, sistem rekrutmen dan distribusi yang tidak sesuai bahkan masalah kesejahteraan juga masih ada," kata Sulistiyo saat jumpa pers di Kantor PGRI, Jalan Tanah Abang III, Jakarta, Senin (26/11/2012).

Ada beberapa permasalahan yang dialami guru, yakni (1) pendidikan guru yang jauh dari memadai tersebut berdampak pada kualitas dan kompetensi guru yang ada saat ini. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat masa depan anak Indonesia juga bertumpu pada guru-guru yang memberikan pendidikan. (2) Sistem pengangkatan guru yang tidak berdasar kebutuhan dan masih bernuansa KKN. Sementara untuk distribusi guru sendiri, masih terjadi banyak masalah yang berakibat pada tidak meratanya jumlah guru di tiap wilayah terutama daerah yang terpencil. Imbasnya, daerah tersebut kekurangan guru dan pendidikan untuk anak-anak menjadi terhambat. (3) Pengembangan kompetensi dan karir yang tidak berjalan sesuai tujuan. Banyak guru yang telah lulus dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan justru malah menurun kompetensinya. Untuk itu, standar kompetensi perlu disiapkan, dijaga, dan dibina. Sementara itu, masalah terakhir yaitu (4) hak guru yang tidak diterima sesuai waktu yang ditentukan. Salah satu masalah tunjangan profesi guru yang nyaris selalu terlambat di tiap daerah. Padahal dalam

UU guru dan dosen Pasal 14 ayat (1) huruf a, tertera jelas guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan kesejahteraan sosial.

Kemudian level kedua adalah institusional. Pada level ini mencoba melihat sejauh mana dan seberapa besar pengaruh praktik wacana yang diproduksi oleh sebuah instansi atau organisasi. Pengaruh yang dimaksud bisa muncul dari faktor intern maupun faktor ekstern dari sebuah organisasi. CakNun.com merupakan situs resmi dari Emha Ainun Nadjib yang dikelola oleh Progress Management. CakNun.com merupakan akun youtube yang diusulkan secara langsung oleh Cak Nun kepada Progress yang sekaligus ditunjuk untuk mengelola. CakNun.com dirilis pada tahun 2010, dibangun dengan *open source web software WordPress* dan sudah melalui berbagai *versi*, salah satunya menampilkan video melalui youtube.

Menurut Cak Nun, seorang guru itu harus memiliki jiwa atau batin yang berdekatan dengan Allah, tanpa batin yang dekat dengan Allah, mustahil seorang guru dapat mengantarkan peserta didik kepada Allah. Sebagai contoh, guru semua muslim, yaitu Rasulullah, yang senantiasa membimbing dan mengajak kaum muslim berbondong-bondong untuk berjumpa dengan Allah. Di dalam puisinya, Cak Nun mengutarakan betapa besarnya pengorbanan Rasulullah (sebagai guru) kepada kaum muslim (kepada peserta didik) dan peserta didik harus menanamkan cinta kepada guru sehingga dapat tersambung rohaninya, serta ilmu dapat tersampaikan dengan baik dan semakin dekat dengan Allah, seperti yang termuat dalam puisinya yg berjudul "Kado Muhammad". Begitulah seharusnya peranan guru yang membimbing peserta didik, jiwa raga dikorbankan demi kesuksesan peserta didiknya. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai semua dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Di dalam pendidikan Islam beribu pintu beruang satu, seorang guru harus bisa menguasai elemen keilmuan Islam. Dengan kata lain, seorang guru harus profesional dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Sehingga pendidikan yang sesuai dengan *rahmatan lil'alam* dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang unggul di dunia dan akhirat.

Selanjutnya yang berpengaruh dalam level institusional adalah faktor daya tarik. Sebagaimana berita yang harus dikemas menarik agar para pengiklan tertarik untuk memasang iklan, CakNun.Com pun menyajikan konten dakwahnya yang menjadi konten ringan yang mudah dicerna oleh semua kalangan, remaja maupun kalangan akademisi agar tertarik untuk menonton dan memahami isi dakwahnya. Video ini dibuat dengan tujuan untuk menyuarakan keadilan dan toleransi terhadap sesama masyarakat atau antarumat beragama.

Selain aspek situasional dan institusional, dalam mengonstruksi suatu wacana juga dipengaruhi oleh aspek sosial. Apabila aspek situasional mengarah pada situasi dan suasana yang memengaruhi terbentuknya suatu wacana, aspek institusional memfokuskan pada institusi yang berkaitan dengan institusi, maka aspek sosial lebih melihat pada aspek makro di dalam masyarakat secara menyeluruh, seperti sistem politik, ekonomi, maupun sistem sosial masyarakat (Sholikhati, 2018). Aspek sosial lebih menekankan kepada permasalahan kebudayaan masyarakat, konflik, isu-isu kontemporer pendidikan ataupun permasalahan ideologi. Video ini dibuat berdasarkan adanya pandangan Cak Nun terhadap permasalahan yang menyangkut pendidikan, agama, dan sosial. Sebagian pandangan ini dipengaruhi oleh fakta pendidikan masyarakat dan bagaimana mereka menyikapinya.

4. SIMPULAN

Analisis data dalam penelitian berjudul "Pesan Dakwah dalam *Jurnal Cak Nun* yang berjudul "Belajar dan Diajari": Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough" dilakukan sesuai dengan desain penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri atas (a) analisis tekstual (*textual analysis*), (b) praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan (c) praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).

Setelah dilakukan analisis tekstual, diketahui bagaimana Cak Nun mengonstruksi wacana dakwahnya agar dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat luas. Dari penggalan wacana dakwah kultural yang disampaikan Cak Nun yang berjudul "Belajar dan Diajari", penyusunan dan kelebihan kata cenderung ditemukan pada penekanan pengulangan penjelasan profesi di bidang pengajaran. Penyusunan kata yang diulang dan konstruksi kata yang berlebih dilakukan dengan tujuan memberi penegasan dan keyakinan dalam mengkritisi pola belajar yang saat ini dipraktikkan di dunia pendidikan Indonesia.

Selain itu, penggunaan kosakata metafora juga terlihat dalam wacana dakwah tersebut untuk menentukan pemaknaan realitas yang muncul dalam wacana tersebut. Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough, metafora bukan hanya persoalan keindahan literer, tetapi juga bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif ataukah negatif. Dalam konteks wacana tersebut menunjukkan bahwa adanya upaya melebih-lebihkan suatu kondisi yang ironi untuk meyakinkan masyarakat bahwa realita manusia modern saat ini memiliki kepribadian yang kurang. Hal ini ditekankan dengan menggunakan frasa "menyuburkan kekerdilan" yang memiliki makna bahwa ketidak-berkembangnya pikiran atau pandangan tersebut sangat subur.

Emha Ainun Nadjib memiliki gaya bahasa yang khas dalam setiap materi yang beliau sampaikan. Beliau selalu menggunakan majas perumpamaan. Perumpamaan ini digunakan Emha Ainun Nadjib agar setiap jamaah mampu membayangkan masalah yang terjadi. Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) selalu memberi perumpamaan-perumpamaan yang sederhana sehingga para jamaah mailyah paham akan maknanya.

Dari sudut pandang analisis wacana kritis perspektif Fairclough pada dimensi praktik diskursif, hasil temuan dapat disimpulkan bahwa teks yang ditampilkan merupakan praktik wacana yang mencerminkan suatu kepentingan dan tujuan pemilik kanal Youtube yang dimunculkan lewat bahasa dakwah di media Youtube CakNun.com dalam Jurnal Cak Nun. Dalam berbagai video dahwah yang diunggah di kanal Youtube-nya, Cak Nun selalu berusaha meluruskan berbagai kesalahpahaman mengenai suatu hal, baik kesalahan makna etimologi maupun makna kontekstual. Salah satunya mengenai dakwah, dunia yang ia anggap sudah terpolusi. Menurutnya, sudah tidak ada parameter siapa yang pantas dan tidak untuk berdakwah.

Selain dimensi tekstual dan praktik kewacanaan, analisis pada dimensi praktik sosiokultural merupakan analisis dari konteks sosial mengenai bagaimana kekuatan dominan dalam masyarakat memengaruhi wacana yang berkembang di masyarakat. Faktor situasional yang melatarbelakangi munculnya dakwah yang berjudul "Belajar dan Diajari" yaitu banyaknya isu mengenai permasalahan yang dialami oleh guru dalam kegiatan belajar dan mengajar. Faktor institusional berkaitan dengan tujuan dari Cak Nun untuk menyampaikan pesan dakwah yang sesuai dengan fenomena atau permasalahan yang muncul di lingkup masyarakat, salah satunya di bidang pendidikan.

Selain itu, faktor yang berpengaruh dalam level institusional adalah faktor daya tarik. CakNun.Com menyajikan konten dakwahnya menjadi konten ringan yang mudah dicerna oleh semua kalangan, remaja maupun kalangan akademisi agar tertarik untuk menonton dan memahami isi dakwahnya. Terakhir pada level sosial lebih menekankan kepada permasalahan kebudayaan masyarakat, konflik, isu-isu kontemporer pendidikan ataupun permasalahan ideologi. Video ini dibuat berdasarkan adanya pandangan Cak Nun terhadap permasalahan yang menyangkut pendidikan, agama, dan sosial. Sebagian pandangan ini dipengaruhi oleh fakta pendidikan masyarakat dan bagaimana mereka menyikapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- CakNun.com. (2019). "Belajar dan Diajari | Jurnal Cak Nun". (Online). <https://youtu.be/R8NoP4W6C8Y>.
- CakNun.com. "Tentang CakNun.com". (Online). <https://www.caknun.com/about/>
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London & New York: Longman Group Limited.
- Jorgensen, Marianne W. and Louise J. Phillips. (2010). *Discourse Analysis as Theory and Method* (terj. Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, dan Suwarna). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saputra, P. (2012). *Spiritual Journey Pemikiran dan Perenungan Emha Ainun Nadjib*. PT KOMPAS Media Nusantara.
- Sholikhati, Nur Indah. (2018). "Analisis Praktik Sosiokultural dalam Pemberitaan Kasus Korupsi pada Media Metro TV dan NET Melalui Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". *Jurnal CARAKA*. Volume 5, Nomor 1, 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4001>